

IMPLEMENTASI KURIKULUM CAMBRIDGE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PESERTA DIDIK

Marlianti Rostianti Elnar¹, Kurnisar²

^{1,2}PPKn FKIP Universitas Sriwijaya

Alamat e-mail: ¹06051282126050@student.unsri.ac.id,

Alamat e-mail :²Kurnisar@fkip.unsri.ac.id,

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of the Cambridge Curriculum in SMA Negeri 1 Palembang and its implications for students' higher-order thinking skills. This study uses quantitative methods and Ex Post Facto design. The subjects of this study were all 96 students in grades 10 and 11 of the Cambridge program. A total of 30 students were sampled using the non-probability sampling method. Data were collected through questionnaires and interviews. Analysis using one sample T-Test produced a significance level (2-Tailed) of around 0.001, which is smaller than 0.05. This shows that the implementation of the Cambridge curriculum has a significant impact on students' higher-order thinking skills, which is reflected through the curriculum framework with a wide selection of subjects and an emphasis on aspects of evaluation and higher-order thinking. In addition, this curriculum applies the principles of constructivism, where students play an active role in building knowledge and experience according to their interests in science, art, and language.

Keywords : Cambridge Curriculum, Higher Order Thingking

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi Kurikulum *Cambridge* di SMA Negeri 1 Palembang dan implikasinya terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain *Ex Post Facto*. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 10 dan 11 program *Cambridge* yang berjumlah 96 siswa. Sebanyak 30 peserta didik sebagai sampel dengan menggunakan metode non-probability sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara. Analisis menggunakan *one sampe T-Test* menghasilkan tingkat signifikansi (*2-Tailed*) sekitar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum *Cambridge* memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, yang tercermin melalui kerangka kurikulum dengan pilihan mata pelajaran yang luas serta penekanan pada aspek evaluasi dan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, kurikulum ini menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme, di mana peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman sesuai minat mereka di bidang sains, seni, maupun bahasa.

Kata Kunci : Kurikulum *Cambridge*, Berpikir Tingkat Tinggi

A. Pendahuluan

Kurikulum berisi terminologi olahraga terbaik yang berasal dari kata "Curir." Ini berarti "pelari" dan "Curere" yang artinya "landasan pacu." Pada saat itu, kurikulum mengacu pada jarak yang harus diambil oleh pelari dari awal hingga selesai untuk menerima medali atau apresiasi. Konsep ini kemudian dimasukkan dalam pendidikan dan diterjemahkan ke dalam banyak mata pelajaran (topik) yang harus dipelajari peserta didik dari awal hingga akhir dalam kurikulum untuk memenangkan penghargaan dalam bentuk ijazah.

Menurut Yudi, dkk (Nurmadiyah, 2018: 43) Para ahli telah membahas definisi kurikulum secara terminologis. Kurikulum menurut Cow salah satu dari mereka mengatakan bahwa kurikulum ialah kurikulum atau serangkaian kursus yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan program dan memperoleh gelar atau ijazah. Kurikulum *Cambridge* merupakan sebuah kerangka kerja dalam Pendidikan Internasional yang dikembangkan oleh Cambridge Assessment International Education, sebuah bagian dari Universitas Cambridge. Kurikulum Cambridge ini

dirancang untuk memberikan peserta didik pendidikan berkualitas dan mempersiapkan siswa untuk meraih kesuksesan di masa depan. Kurikulum *Cambridge* berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan analitis. serta komunikasi, kurikulum *Cambridge* telah menjadi pilihan yang populer dikalangan sekolah seluruh dunia, termasuk Indonesia (Dodi Mawardi, 2024: 35). Keterampilan berpikir tingkat tinggi melibatkan pengembangan kemampuan untuk memahami materi pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, cakap dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam posisi sulit. Menurut Anderson dan Krathwohl menggolongkan keemampuan dalam berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam 6 tingkatan yakni, mampu mengevaluasi, dan mampu menciptakan (Suwanto, 2013 dalam jurnal Hidayah dkk, 2021).

Penerapan kurikulum Cambridge terhadap berpikir tingkat tinggi dari teori Alexander Inggris di bukunya yang mana berjudul *Principle of Secondary Education* (1918) bahwasanya melalui pendekatan yang

lebih fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta penerapan metode Pembelajaran aktif dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Sehingga, penerapan kurikulum yang efektif tidak hanya memenuhi fungsi-fungsi yang diidentifikasi oleh Inglis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi kognitif peserta didik secara keseluruhan.

Kurikulum *Cambridge* memiliki beberapa keunggulan yang membuat kurikulum Cambridge banyak diminati, baik oleh peserta didik maupun orang tua salah satunya yaitu pilihan mata pelajaran yang luas. Dalam hal ini menawarkan macam pilihan mata pelajaran yang mana memungkinkan peserta didik untuk mengejar minat peserta didik baik itu dibidang sains, seni, atau bahasa. Lalu, keterampilan Abad-21 yang dimana persiapan untuk peserta didik dalam mengola keterampilan yang cocok diterapkan dalam abad-21, contohnya seperti pemecahan masalah, kreativitas ataupun literasi digital. Selanjutnya, evaluasi yang berimbang dimana peserta didik difokuskan pada ujian akhir. Kurikulum *Cambridge* menggunakan evaluasi berkelanjutan

dan ujian eksternal untuk mengukur kemampuan peserta didik. Keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan untuk memahami materi pembelajaran, memberikan tugas pada materi pembelajaran, dan berpikir kritis, terutama dalam memecahkan masalah dan dalam pengambilan keputusan dalam posisi sulit. Berpikir tingkat tinggi digolongkan menjadi 6 tingkatan dalam peserta didik yakni, mampu mengevaluasi, dan mampu menciptakan (Suwanto, 2013, dalam Hidayah dkk, 2021). Sehingga dalam penerapannya berpikir tingkat tinggi perlu dipelajari, karena keterampilan tersebut sangat berguna dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metodologi yang digunakan dalam artikel ini ialah kuantitatif dan berdasarkan pada desain studi *Ex Post Facto*. Studi *Ex Post Facto* bertujuan untuk meneliti dampak variabel yang telah terjadi, tanpa campur tangan atau manipulasi peneliti. Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah survey, yang mana merupakan data

dari tempat yang alamiah. Akan tetapi, peneliti menggunakan metode pengumpulan data seperti dokumentasi, kuesioner atau angket serta wawancara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah data dianalisis lalu diolah secara menyeluruh, diperoleh hasil yang mendalam mengenai topik penelitian. Yang didasarkan pada temuan dari sebaran kuesioner/angket dan wawancara. Setelah data dianalisis dan diolah secara menyeluruh, diperoleh hasil yang mendalam mengenai topik penelitian. Berdasarkan temuan dari instrumen angket yang disebarkan, analisis statistik melalui uji *One Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,001, yang berada dibawah angka 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan kurikulum *Cambridge* terhadap kemampuan berpikir peserta didik di SMA Negeri 1 Palembang. Di sisi lain, agar memperkuat data kuantitatif, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru guna menggali informasi lebih lanjut mengenai implementasi

kurikulum *Cambridge* di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru koordinator *Cambridge* menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini memberikan implikasi yang signifikan terhadap cara berpikir peserta didik. Strategi pembelajaran yang diterapkan dinilai sudah cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi, baik dari kurikulum *Cambridge* maupun Nasional. Penyampaian konsep secara jelas memudahkan peserta didik cenderung lebih mendasar namun terintegrasi dengan materi Nasional. Kemampuan peserta didik dalam memahami pokok-pokok materi juga diundang oleh ketersediaan buku *Cambridge* dan fasilitas perpustakaan sekolah. Selain itu, poses penjurusan juga mempertimbangkan minat, bakat, serta keterampilan akademis membantu peserta didik memilih mata pelajaran yang sesuai dengan potensinya. Meskipun pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris, hal tersebut tidak menjadi kendala karena peserta didik *Cambridge* sudah terbiasa dan memiliki kemampuan bahasa yang memadai. Peran guru pun lebih sebagai fasilitator yang

mendorong kemandirian belajar, salah satunya melalui pemanfaatan buku ataupun pembuatan mind mapping. Selain itu, evaluasi dilakukan melalui ujian *Cambridge* sebagai tolak ukur hasil belajar peserta didik serta penilaian internal sekolah untuk melihat perkembangan peserta didik.

Lebih lanjut, wawancara dengan peserta didik juga memperkuat temuan bahwa kurikulum *Cambridge* berdampak positif terhadap pembelajaran mereka. Materi *Cambridge* yang sejalan dengan nasional membantu mereka memahami pelajaran dengan lebih dalam. Meskipun awalnya menghadapi kesulitan karena perbedaan bahasa dan pendekatan peserta didik mampu beradaptasi dan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis yakni berpikir tingkat tinggi, mandiri, dan global. Kurikulum ini juga dinilai minat serta mendorong pengembangan ide, strategi pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek yang aktif.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian berdasarkan analisis kuesioner atau angket serta wawancara dapat disimpulkan bahwa

Implementasi kurikulum *Cambridge* untuk pengembangan keterampilan berpikir pada tingkat tinggi sangat penting bagi siswa. Kurikulum ini mendukung pemahaman konseptual. Kemandirian belajar, serta mendorong berpikir kritis dan kreatif melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur, berbasis minat, dan terintegrasi dengan kurikulum nasional.

Peneliti memberikan saran untuk sekolah agar dapat terus mendukung implementasi kurikulum *Cambridge*, dan juga mengevaluasi secara berkala implementasi kurikulum *Cambridge* agar memastikan tujuan pembelajaran khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat tercapai. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan melibatkan sampel yang lebih luas, baik itu dari segi sekolah maupun latar belakang peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiana, R. A., Supriyanto, A., & Juharyanto, J. (2022). Implementasi Kurikulum *Cambridge* di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 288–295.

Faridah, E. S., Febrianti, R., Purnomo, |
D, Munakhiroh, I., Hajar, E., Zaeni,
M., Erly, D. |, Gaol, L., Maqbulah,
A., Derry, |, Nurjanah, N. |,
Laelasari, | Eda, Putri, S., Suma, S.
Kurikulum & Pembelajaran,
Pengembangan kurikulum.

Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., &
Widodo, H. (2020). KONSEP
KURIKULUM DAN
KURIKULUM PENDIDIKAN
ISLAM. *Jurnal MUDARRISUNA:
Media Kajian Pendidikan Agama
Islam*, 10(1), 34-43.

Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N.
A. (2016). Kemampuan berpikir
tingkat tinggi siswa SMP di
Kabupaten Jember dalam
menyelesaikan soal berstandar
PISA. *Jurnal Penelitian Dan
Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142–
155.

Susilawati, E., Agustinasari, A.,
Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020).
Analisis Tingkat Keterampilan
Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal
Pendidikan Fisika Dan Teknologi*,
6(1), 11–16.